

Volume 1, No. 2
Agustus 2018

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun di Kota Bukittinggi

*Yelmi Reni Putri, Wenny Lazdia & Lola Oktriza
Eka Putri*



STIKes Fort De Kock

Program Studi Pendidikan Ners

STIKes Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Balita Usia 1-2 Tahun di Kota Bukittinggi

**REAL in
Nursing
Journal (RNJ)**

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Yelmi Reni Putri, Wenny Lazdia & Lola Oktrizka Eka Putri

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the some factors influence the development of toddlers in Community Health Center Plus MKS Bukittinggi in 2018. The type of this research was analytical descriptive with cross sectional study research design. The populations were all children under five years old (1-2 years old). Then, by using systematic random sampling technique, 73 people were chosen as the samples. The results of this research showed pregnancy were not good (abnormal) was around 64.1% (P= 0.049). Then, 64.1% of the respondents had abnormal labor complications development (P= 0.049). Next, nutritional fulfillment was not good with abnormal development was around 89.7% 9P =0,000). After that, 61.5% of them done bad health care with abnormal development (P=0.045). Last, the susceptibility to disease exists with abnormal development was around 69.2% with p-value of 0.035. In short, it can be concluded that pregnancy condition, complications of childbirth, fulfillment of nutrition, health care, and susceptibility to diseases were some factors related to developmental disorders of toddler. Then, the most significant variables was the fulfillment of nutrients with P = 0,000. Moreover, it is expected to the health officers, especially the midwives, improve their monitoring to the growth and development of toddler.

Keywords:

*Pregnancy Conditions,
Labor Complications,
Nutrition Compliance,
Health Care,
Susceptibility to Disease*

Korespondensi:

Yelmi Reni Putri
yelmi.reni@gmail.com

**Stikes Fort De Kock
Bukittinggi**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi tahun 2018. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Analitik dengan desain penelitian Cross Sectional Study, yang dilakukan di Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi. Populasi seluruh anak balita usia 1-2 tahun dengan teknik pengambilan sampel Systematic Random Sampling dengan jumlah sampel 73 orang. Hasil penelitian kondisi kehamilan kurang baik dengan perkembangan tidak normal 64,1% dengan p-value 0,049, komplikasi persalinan ada dengan perkembangan tidak normal 64,1% dengan p-value 0,049, pemenuhan nutrisi kurang baik dengan perkembangan tidak normal 89,7% dengan p-value 0,000, perawatan kesehatan kurang baik dengan perkembangan tidak normal 61,5% dengan p-value 0,045, dan kerentanan terhadap penyakit ada dengan perkembangan tidak normal 69,2% dengan p-value 0,035. Penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi kehamilan, komplikasi persalinan, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, dan kerentanan terhadap penyakit merupakan faktor yang mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak balita. Dari seluruh variabel yang paling bermakna adalah pemenuhan nutrisi dengan p-value 0,000. Maka diharapkan kepada petugas khususnya Bidan agar lebih meningkatkan lagi dalam melakukan kegiatan pemantauan tumbuh kembang pada anak balita.

Kata Kunci :

Kondisi Kehamilan, Komplikasi Persalinan, Pemenuhan Nutrisi, Perawatan Kesehatan, Kerentanan Terhadap Penyakit

PENDAHULUAN

Pembinaan tumbuh kembang anak diselenggarakan secara holistik sebagai bagian integral dari upaya kelangsungan hidup, perkembangan dan perlindungan ibu dan anak. Jumlah balita Indonesia sangat besar yaitu 10% dari seluruh populasi, maka sebagai calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu mendapat perhatian serius yaitu mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai serta terjangkau oleh pelayanan kesehatan yang berkualitas termasuk deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi genetiknya dan mampu bersaing di era global (Wijaya, 2016).

Anak adalah aset yang berharga bagi bangsa Indonesia. Jumlah anak usia 1-5 tahun pada tahun 2015 di Indonesia sebanyak 24.065.506 jiwa. Hal ini menjadi potensi yang besar bagi bangsa Indonesia apabila kondisi tumbuh kembang anak diperhatikan dengan baik. Tumbuh kembang anak memerlukan pembinaan sejak dini, termasuk kesempatan seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial (Wati, 2016).

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan, struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan juga menyangkut adanya proses diferensiasi sel tubuh, jaringan, organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Dian Andriana, 2017).

Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak anak masih dalam

kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan semasa hamil hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir selamat. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial (Kemenkes RI, 2012).

Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas yang diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang anak dilakukan pada masa "masa kritis" tersebut diatas. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak anak balita sehingga kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada anak balita berlangsung secara optimal sesuai dengan umur anak (Kemenkes RI, 2012).

Tumbuh kembang merupakan proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak konsepsi dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa inilah anak harus melalui tahap tumbuh kembang. Tercapainya tumbuh kembang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan bio-fisiko-psikososial (biologis, fisik, dan psikososial). Proses yang unik dan hasil akhir yang berbeda-beda memberikan ciri tersendiri pada setiap anak (Prof. Soetjiningsih, 2013).

Menurut UNICEF hampir 200 juta anak di negara-negara miskin memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat karena gizi kurang. Selain itu laporan dari WHO kematian pada anak dibawah umur lima tahun tercatat sebanyak 49%, akibat gizi buruk yang terjadi di negara berkembang.

Kasus kekurangan gizi sebanyak 50 % di Asia, di Afrika sebanyak 30 %, dan 20% terjadi pada anak-anak di Amerika Latin (WHO 2010).

Pada tahun 2009, sekitar 35,4% balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti, penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Selanjutnya, pada tahun 2010 turun menjadi 23,1% (Soedjatmiko, 2010).

Capaian indikator pelayanan kesehatan anak balita di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 70,12% dan itu berarti belum memenuhi target Renstra pada tahun 2013 sebesar 83%. Capaian indikator ini juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 267,52%. Capaian indikator menurut provinsi Sumatera Barat sebesar 68,267% dibawah target Renstra (Profil Kesehatan Indonesia 2013). Maka pemerintah memperbarui lagi kebijakan untuk pelayanan kesehatan, maka pada tahun 2017 mengeluarkan peraturan baru yaitu Standar Pelayanan Minimal (SPM) dalam Permenkes Nomor 43 tahun 2016 bahwa semua pelayanan kesehatan harus memenuhi target 100%, termasuk pelayanan kesehatan pada balita.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi, dari 7 Puskesmas yang ada, Puskesmas Plus MKS termasuk salah satu Puskesmas dengan cakupan DDTK pada balita paling rendah hanya 31,8% dari target yang ditetapkan (100%) yaitu dari jumlah total sasaran balita sebanyak 1.067 orang (DKK Bukittinggi, 2018).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2018 di di Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi melalui wawancara yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu dengan anak balita usia 1-5 tahun secara acak didapatkan bahwa ibu yang melakukan stimulasi

beraneka ragam, 5 orang ibu melakukan stimulasi setiap hari sedangkan sisanya hanya sesekali saja. Lima orang ibu yang melakukan stimulasi setiap hari memiliki anak dengan perkembangan yang sesuai, sedangkan lima orang ibu yang hanya sesekali melakukan stimulasi, empat diantaranya memiliki anak dengan perkembangan meragukan, sedangkan satu anak memiliki perkembangan sesuai. Masalah yang dikeluhkan mengenai anak mereka diantaranya seperti keterlambatan berjalan dan keterlambatan bicara dibanding teman seusianya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi tahun 2018.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian adalah deskriptif analitik dengan desain cross sectional study. Variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan variabel dependen adalah perkembangan anak balita usia 1-2 tahun. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei – Juni tahun 2018 di wilayah kerja Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi tahun 2018. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia 1-2 tahun dan anak balita usia 1-2 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi yang berjumlah 267 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik systematic random sampling berjumlah 73 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner dan format KPSP.

Balita Usia 1-2 Tahun

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 deskriptif variabel faktor yang mempengaruhi perkembangan balita

Variabel	f	%
Kondisi Kehamilan		
Kurang Baik	38	52,1
Baik	35	47,9
Komplikasi Persalinan		
Ada	38	52,1
Tidak Ada	35	47,9
Pemenuhan Nutrisi		
Kurang Baik	39	53,4
Baik	34	46,6
Perawatan Kesehatan		
Kurang Baik	36	49,3
Baik	37	50,7
Kerentanan terhadap penyakit		
Ada	41	56,2
Tidak Ada	32	43,8
Perkembangan anak balita		
Tidak Normal	39	53,4
Normal	35	46,6

Analisis Bivariat
Hubungan Kondisi Kehamilan dengan Perkembangan Anak Balita

Tabel 2
Hubungan Kondisi kehamilan Terhadap Perkembangan Anak

Kondisi Kehamilan	Perkembangan		Jumlah		OR (95%)	p-value		
	Tidak Normal	Normal	n	%				
Kurang Baik	2	64	1	38	38	10	2,8	0,049
Baik	5	1	3	2	0	85	49	
Baik	1	35	2	61	35	10	(1,1	
	4	9	1	8	0	13-		
Jumlah	3	52	3	47	73	10	7,4	74)
	9	1	4	9	0			

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,049 ($p < 0,05$), berarti dapat hubungan yang bermakna antara kondisi kehamilan dengan perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi tahun 2018. Hasil statistik *Odds Ratio* atau OR (95% CI) = 2,885 (1,113-7,474) artinya kondisi kehamilan yang kurang baik akan mempunyai resiko tidak normal sebesar 2,8 kali dibandingkan dengan kondisi kehamilan yang baik.

Hubungan Komplikasi Persalinan dengan Perkembangan Anak Balita

Tabel 3
Hubungan Komplikasi Persalinan Terhadap Perkembangan Anak Balita

Komplikasi Persalinan	Perkembangan		Jumlah		OR (95%)	p-value		
	Tidak Normal	Normal	n	%				
Ada	2	64	1	38	33	10	2,88	0,049
	5	1	3	2	0	5		
Tidak Ada	1	35	2	61	39	10	(1,1	
	4	9	1	8	0	13-		
Jumlah	3	52	3	47	73	10	7,47	4)
	6	1	7	9	0	4)		

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dapat dilihat bahwa persentase perkembangan anak balita yang tidak normal lebih banyak terdapat yang ada komplikasi persalinan yaitu sebanyak 25 orang (64,1%), dibandingkan dengan yang tidak ada komplikasi persalinan yaitu 14 orang (35,9%).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,049 ($p < 0,05$), berarti dapat hubungan yang bermakna antara kondisi kehamilan dengan perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi tahun 2018. Hasil statistik *Odds Ratio* atau OR (95% CI) = 2,885 (1,113-7,474) artinya ada memiliki komplikasi persalinan akan mempunyai resiko tidak normal sebesar 2,8 kali dibandingkan dengan tidak ada komplikasi persalinan.

Hubungan Pemenuhan Nutrisi dengan Perkembangan Anak Balita

Tabel 4
Hubungan Pemenuhan Nutrisi Terhadap Perkembangan Anak Balita

Pemenuhan Nutrisi	Perkembangan		Jumlah		OR (95%)	p-value		
	Tidak Normal	Normal	n	%				
Kurang Baik	35	89,7	4	11,8	34	100	65,625 (15,101- 285,189)	0,000
Baik	4	10,3	30	88,2	39	100		
Jumlah	39	53,4	34	46,6	73	100		

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dapat dilihat bahwa persentase perkembangan anak balita yang tidak normal lebih banyak terdapat pada pemenuhan nutrisi yang kurang baik yaitu sebanyak 35 orang (89,7%), dibandingkan dengan pemenuhan nutrisi yang baik yaitu 4 orang (10,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), berarti

dapat hubungan yang bermakna antara pemenuhan nutrisi dengan perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi tahun 2018. Hasil statistik *Odds Ratio* atau OR (95% CI) = 65,625 (15,101-285,189) artinya pemenuhan nutrisi yang kurang baik akan mempunyai resiko tidak normal sebesar 65 kali dibandingkan dengan pemenuhan nutrisi yang baik.

Hubungan Perawatan Kesehatan dengan Perkembangan Anak Balita

Tabel 5
Hubungan Perawatan Kesehatan Terhadap Perkembangan Anak Balita

Kerentanan Terhadap Penyakit	Perkembangan		Jumlah		OR (95%)	p-value		
	Tidak Normal	Normal	n	%				
Ada	27	69,2	14	41,2	36	100	3,214 (1,226- 8,426)	0,030
Tidak Ada	12	30,8	20	58,8	37	100		
Jumlah	36	56,2	37	43,8	73	100		

Hubungan Kerentanan penyakit dengan Perkembangan Anak Balita

Tabel 6
Hubungan Kerentanan penyakit Terhadap Perkembangan Anak Balita

Perawatan Kesehatan	Perkembangan		Jumlah		OR (95%)	p-value		
	Tidak Normal	Normal	n	%				
Kurang Baik	24	61,5	12	35,3	34	100	2,933 (1,129- 7,618)	0,045
Baik	15	38,5	22	64,7	35	100		
Jumlah	36	49,3	37	50,7	73	100		

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa persentase perkembangan anak balita yang tidak normal lebih banyak terdapat pada perawatan kesehatan yang kurang baik yaitu sebanyak 24 orang (63,2%), dibandingkan dengan perawatan dengan perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Plus Mandiangin Kota Bukittinggi tahun 2018. Hasil statistik *Odds Ratio* atau OR (95% CI) = 2,933 (1,129-7,618) artinya perawatan kesehatan yang kurang baik akan mempunyai resiko tidak normal sebesar 2,9 kali dibandingkan dengan kondisi kehamilan yang baik.

Berdasarkan tabel 6 penelitian yang peneliti lakukan terdapat hubungan yang bermakna antara kerentanan terhadap penyakit dengan perkembangan anak balita. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,030. Secara persentase ada kecenderungan memiliki kerentanan terhadap penyakit (69,2%) dibandingkan dengan yang tidak memiliki kerentanan terhadap penyakit (41,2%).

PEMBAHASAN

Hubungan Kondisi Kehamilan dengan Perkembangan Anak Balita

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi kehamilan dengan perkembangan anak balita. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* = 0,049. Secara persentase ada kecenderungan kondisi kehamilan yang kurang baik (64,1%) dibandingkan dengan kondisi kehamilan baik (35,9%).

Kondisi kehamilan pada dasarnya tumbuh kembang anak sudah dimulai sejak dalam kandungan. Tumbuh kembang janin di dalam kandungan sangat pesat. Oleh karena itu janin harus benar-benar dijaga jangan sampai mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya (Soetjaningsih, 2013). Kondisi kehamilan ibu dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya anak. Karena kondisi

kesehatan yang baik yaitu 14 orang (36,8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,045 ($p < 0,05$), berarti dapat hubungan yang bermakna antara perawatan kesehatan

kehamilan yang kurang baik ketika anak dalam kandungan kondisi ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janinnya kelak. Sementara itu masih terdapat kurang baiknya kondisi kehamilan hal tersebut disebabkan oleh pada saat ibu hamil karena ibu mengalami stres yang berat, mengalami mual muntah yang berlebihan, paparan rokok pada kehamilan dan nafsu makan yang buruk. Sehingga kondisi kehamilan yang baik dibutuhkan agar perkembangan anak balita normal.

Menurut asumsi peneliti, kondisi kehamilan adalah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Jika kondisi kehamilan ibu kurang baik maka akan berpengaruh nantinya pada kondisi perkembangan anak nantinya. Kurang baiknya kondisi kehamilan ibu pada saat ibu hamil karena ibu mengalami stres yang berat, mengalami mual muntah yang berlebihan, paparan rokok pada kehamilan, infeksi prenatal dan nafsu makan yang buruk. Sedangkan dalam penelitian Moonik, tidak ada pengaruh kondisi kehamilan ibu dengan perkembangan anak balita, karena penelitian tersebut dilakukan di desa yang hanya sedikit sekali kemungkinan ibu terpapar dengan virus yang membahayakan, disana lingkungan pedesaan masih bersih, pola hidup disanapun juga sehat, ibu disana juga sangat menjaga kehamilannya, dan tidak terpapar berbagai macam yg membahayakan kehamilan ibu.

Kondisi kehamilan yang kurang baik dipengaruhi oleh kunjungan ANC ibu yang tidak rutin / ibu jarang memeriksakan kehamilannya pada tenaga kesehatan padahal dengan memeriksakan kehamilannya ibu jadi tahu keadaan

kehamilannya, jika ada gangguan atau kelainan dalam kehamilannya bisa dideteksi dan diatasi sedini mungkin. Ibu hamil yang kekurangan nutrisi/KEK pada kehamilan dilihat pada kondisi ekonominya yang menengah kebawah, sehingga kecukupan gizi ibu tidak terpenuhi. Ibu hamil yang stres berlebih saat hamil ibu memiliki masalah dalam keluarganya, dan ibu terlalu muda dan ada juga ibu sudah terlalu tua serta memiliki anak yang banyak, sehingga ibu berpikir hamil sekarangpun merupakan beban baginya.

Hubungan Komplikasi Persalinan dengan Perkembangan Anak Balita

Komplikasi persalinan dapat mempengaruhi perkembangan anak balita. Karena jika ada komplikasi pada saat persalinan pada saat nanti anak tersebut tumbuh dan berkembang akan ada gangguan perkembangan. Untukantisipasi pada saat persalinan ibu ataupun keluarga serta bidan / tenaga kesehatan yang membantu proses persalinan harus lebih memperhatikan kondisi ibu pada saat persalinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hesti (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak PAUD di Manado, juga ditemukan kurang dari sebagian adanya hubungan yang bermakna antara komplikasi persalinan (36%) dengan keterlambatan perkembangan anak.

Menurut asumsi peneliti, faktor komplikasi persalinan terhadap perkembangan anak balita di wilayah kerja Puskesmas Plus MKS Kota Bukittinggi masih tinggi. Sebagian besar komplikasi persalinan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena anak balita yang waktu persalinan dahulu terdapat komplikasi persalinan tidak normal perkembangannya. Jadi, menurut peneliti terdapat hubungan antara komplikasi persalinan dengan perkembangan anak balita. Adanya komplikasi persalinan

disebabkan persalinan macet, persalinan macet, ibu preeklamsi pada ibu bersalin.

Hubungan Pemenuhan Nutrisi dengan Perkembangan Anak Balita

Perkembangan anak balita akan baik dilihat dari tercukupinya pemenuhan nutrisi oleh ibu atau keluarganya. Di dalam keluarga, ibu berperan penting dalam pemenuhan nutrisi anaknya agar nantinya perkembangan anak balitanya normal dan tidak ada gangguan dalam perkembangannya.

Peran ibu sangatlah penting dalam pemenuhan nutrisi dalam perkembangan sangat penting karena apa yang dimakan anak akan asupan gizi untuk menjadi zat pembangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Agar perkembangan anak sesuai dan normal sesuai dengan umur si anak. Satu aspek penting dalam pemberian makanan pada anak yaitu keamanan makanan dan terbebas dari berbagai racun kimia, fisika, dan biologis, yang kian mengancam kesehatan anak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rosela (2017), tentang hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia 1-5 tahun di Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang dimana tidak ada hubungan bermakna antara status gizi dengan perkembangan anak balita dimana $p\text{-value} = 0,633$ dimana $p > 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, pemenuhan nutrisi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Jika pemenuhan nutrisi kurang baik maka pertumbuhan akan terganggu, karena gizi sangat diperlukan untuk membangun pertumbuhan dan perkembangan. Karena ibu orang yang paling terdekat dengan anak, maka ibu yang nantinya akan menjadi yang berpengaruh dalam pemenuhan nutrisi anak. Jadi, menurut peneliti terdapat hubungan yang antara pemenuhan nutrisi dengan perkembangan anak balita. Kurang

baiknya pemenuhan nutrisi disebabkan adanya faktor sulit makan, pilih-pilih makanan, suka jajan di luar, makanan junkfood dan makanan ringan. Pada segi keluarga balita yang menengah kebawah mengalami masalah pada pemenuhan nutrisi anaknya karena untuk memnuhi kebutuhan ekonomi keluarga saja sudah susah, padahal ibu / keluarga harusnya tahu tidak hanya harus makan ikan atau daging saja untuk bisa memenuhi kebutuhan nutrisi anaknya, dengan tahu,tempe, pengganti lauk, sayuran hijau seta buah juga susu bisa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor budaya juga jadi masalah dalam pemenuhan nutrisi anak yaitu dalam keluarga mendahulukan makan untuk ayah karena ayah yang akan mencari nafkah untuk keluarga, padahal masa anak-anak merupakan periode penting dalam pembentukan tumbuh serta kembang anak untuk dewasa nanti.

Hubungan Perawatan Kesehatan dengan Perkembangan Anak Balita

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terdapat hubungan yang bermakna antara perawatan kesehatan dengan perkembangan anak balita. Hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,045. Secara persentase ada kecenderungan perawatan kesehatan yang kurang baik (61,5%) dibandingkan dengan kondisi kehamilan yang baik (35,3%).

Perawatan kesehatan adalah Perawatan kesehatan yang teratur, tidak saja kalau anak sakit, tetapi pemeriksaan kesehatan dan menimbang anak secara rutin setiap bulan, akan menunjang pada tumbuh kembang anak (Soetjningsih, 2013). Perawatan kesehatan berperan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Anak balita yang rutin melakukukan perawatan kesehatan maka pertumbuhan dan perkembangannya

bisa diberikan stimulus untuk merangsang perkembangan anak balita tersebut.

Menurut asumsi peneliti faktor perawatan kesehatan mempengaruhi perkembangan anak balita, karena perawatan kesehatan yang tidak rutin dilakukan oleh keluarga dan tenaga kesehatan anak balita menjadi tidak bisa pantau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak dipantau perkembangan anak balita sehingga ibu serta tenaga kesehatan tidak tahu ada penyimpangan pada perkembangan anak. Kalau anak balita rutin melakukan perawatan kesehatan ke tenaga kesehatan maka jika ada penyimpangan akan bisa terdeteksi lebih dahulu serta bisa memberikan stimulus pada perkembangan anak. Ibu-ibu yang memiliki anak balita mereka saat diberikan kuesioner kenapa tidak melakukan perawatan kesehatan rutin pada anaknya, mereka beralasan dengan jauhnya jarak antara rumah dengan pelayanan kesehatan,tidak ada kendaraan,anaknya tidak sakit jadi mereka berpikir bahwa kalau tidak sakit tidak perlu mendapatkan kesehatan. Pada saat posyandu harusnya ibu-ibu tersebut rutin membawa anaknya ke posyandu/puskesmas kalau tidak bisa pada saat ada waktu,harus disempatkan memeriksa kondisi kesehatan anak. Pada saat diperiksa kesehatan anak maka akan diperiksa tumbuh kembangnya dan dapat dilakukan deteksi dini jika ada kelainan tumbuh kembang pada anak balita tersebut. Anak harus lengkap imunisasinya karena akan melindungi anak terhadap infeksi juga menjaga terhadap virus paling tidak dapat mengurangi dampak kalau anak terkena suatu penyakit. Tradisi atau kepercayaan pada suatu daerah kalau anak yang divaksinasi akan lebih sakit karena obat yang dimasukkan membuat anak gampang sakit, serta anak tidak divaksinasi karena orang dahulupun tidak diberikan imunisasi tetap sehat bugar, malahan yang sudah diimunisasi sering sakit. Dahulu memang

tidak ada imunisasi karena virus penyakit yang berbahaya tidak ada, tapi di era globalisasi yang serba modern ini belum polusi udara, makanan, serta keadaan lingkungan yang tidak sehat menyebabkan kuman penyakit berbahaya sehingga anak sekarang gampang sakit dibutuhkan imunisasi untuk melindungi anak sedini mungkin dan mencegah dampak jika anak sakit.

Hubungan Kerentanan Terhadap Penyakit dengan Perkembangan Anak Balita

Anak yang menderita penyakit menahun akan terganggu tumbuh kembangnya dan pendidikannya, disamping itu anak juga mengalami stres yang berkepanjangan akibat dari penyakitnya (Kemenkes RI,2012).

Penyakit menahun yang dimaksud adalah ISPA dan diare karena dipengaruhi faktor cuaca yang sering tidak stabil dan makanan yang dimakan balita tidak terjaga juga kebersihan dot/tabung susu balita yang tidak bersih.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadini (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar bayi usia 6-24 bulan di Klinik Baby Smile Kabupaten Karanganyar menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara riwayat penyakit infeksi dan perkembangan motorik kasar bayi usia 6 – 24 bulan. Bayi usia 6 – 24 bulan yang tidak pernah menderita penyakit infeksi seperti ISPA dan diare memiliki kemungkinan perkembangan motorik kasarnya normal 4,77 kali lebih besar daripada bayi yang pernah menderita ISPA atau diare sejak lahir p-value = 0,001.

Menurut asumsi peneliti, adanya kerentanan terhadap penyakit dikarenakan anak balita sering terkena penyakit ISPA dan Diare selama kurun waktu 1 tahun terakhir. Dan bagi anak balita yang tidak normal

perkembangannya disebabkan oleh penyakit ISPA dan diare, menurut peneliti karena anak balita memakan makanan yang kurang bernutrisi seperti tidak makan sayur, banyak memakan makanan ringan, jajan sembarangan.

Diare juga tidak hanya karena faktor makanan saja, tapi kebersihan ibu dalam memberikan makanan/botol susu, pengolahan makanan.kondisi lingkungan yang tidak bersihpun membuat anak rentan terhadap penyakit, karena kuman penyakit akan mudah datang kalau lingkungan/kondisi rumah yang tidak bersih. Agar tidak ada kerentanan terhadap penyakit ibu harus menjaga anaknya agar terhindar dari penyakit dengan menjaga hygiene anak, ibu, serta keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi kehamilan, komplikasi persalinan, pemenuhan nutrisi, perawatan kesehatan, dan kerentanan terhadap penyakit merupakan faktor yang mengakibatkan gangguan perkembangan pada anak balita. Dari seluruh variabel yang paling bermakna adalah pemenuhan nutrisi dengan p-value 0,000. Maka diharapkan kepada petugas khususnya Bidan agar lebih meningkatkan lagi dalam melakukan kegiatan pemantauan tumbuh kembang pada anak balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrina, 2009. Pengaruh Karakteristik Orang Tua dan Lingkungan Rumah Terhadap Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Inap Pekanbaru. Depok : FIK Universitas Indonesia
- Andriana D, 2011. Tumbuh Kembang & Terapi bermain pada Anak. Jakarta : Salemba Medika

- Cempaka Wati, Iin, 2016. Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun di RW 08 Kelurahan Kalicari Kota Semarang
- Desiningrum DR, 2012. Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak. Semarang : UPT UNDIP Press Semarang
- Dinkes Sumbar, 2014. Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat
- Dinkes Kota Bukittinggi, 2017. Rekapitulasi Laporan Anak Balita Puskesmas Kota Bukittinggi
- Dwiyanarosa, 2013. Konsep Dasar Balita
- Grover D. Partnering with Families : Improving Home Visits in Europe and Central Asia. Dalam A Good Start : Advance in Early Childhood Development. Bernard van Leer Foundation
- Hartaty, Neti, 2017. Hubungan Pemenuhan Nutrisi Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita (Studi Di Wilayah Posyandu Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar)
- Hidayat, AA, 2011. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak Untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta : Salemba Medika
- Hikmah, Kholishatul, 2016. Analisis Faktor-faktor Risiko Keterlambatan Perkembangan Anak Balita Di Kabupaten Kudus
- Johnson CP & Blasco PA, 2008. Infant Growth and Development
- Kemenkes RI, 2012. Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar. Jakarta _____, 2016. Profil Kesehatan Indonesia
- Kuncoro, Dian, 2013, Hubungan Antara Stimulasi Ibu Dengan Perkembangan Motorik Halus Dan Kasar Pada Anak Usia Toddler Di Paud Mekarsari Desa Pucangombo Tegalombo Pacitan
- Laksmi, WA, 2015. Hubungan Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Keluarga Dengan Pencapaian Tugas Perkembangan Balita Di Kecamatan Kalisat Jember
- Lestari, Hesti, 2016. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak PAUD Di Manado
- Lindawati, 2009. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah
- Marimbi, H, 2010, Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar Pada Balita, Yogyakarta : Nuha Offset
- Maryunani, Anik. 2010. Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta : Trans Info Media
- Moonik, P, 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Taman Kanak-kanak Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow
- Nadhiroh F, 2016. Deteksi Tumbuh Kembang Anak Pecahkan Rekor Muri.
- Notoadmodjo, Soekodjo, 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmaika, Dita, 2014. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Perkembangan Global Pada Balita Di Poli Tumbuh Kembang RSUD Dr Soetomo Surabaya
- Riadini, 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

- Kasar Bayi Usia 6-24 Bulan Di Kabupaten Karanganyar
- Rosela, Entie, 2017. Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Tidar Utara, Kota Magelang
- Saraswati, ida, 2014. Diary Anakku Memahami Tumbuh Kembang Anak 0-6 Tahun. Yogyakarta : Rona Publishing
- Setiawan, Ari dan Saryono, 2011. Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1, dan S2, Yogyakarta : Nuha Medika
- Soedjatmiko. 2010. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- Soetjningsih, 2013. Tumbuh Kembang Anak Edisi 2, Jakarta : Buku Kedokteran ECG
- Stephanie, 2016. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keterlambatan Perkembangan Bayi Usia 9 Bulan Di Puskesmas Bahu Kota Manado
- Sutra, Eka, 2011, Hubungan Keaktifan Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Anak Balita Di Posyandu Melati Depok Ambar Ketawang Gamping Sleman Yogyakarta
- Syafrianto, 2010. Tumbuh Kembang Anak, Jakarta
- Wati, 2016. Hubungan Stimulasi Perkembangan Terhadap Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di RW 8 Kelurahan Kalicari Kota Semarang
- Wijaya, dkk, 2016, Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 Tahun) Dengan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas
- Wong, DL. 2008. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong. Alih bahasa : Agus Sutarna, Neti. Juniarti H.Y. Kuncoro. Editor : Egi Komara Yudha. Edisi 6. Jakarta : EGC